



Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume 8 Nomor 2, Juni 2024

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

**Agus Anwar Pahutar, Dame Siregar, Khairul Firdaus, Tamrin Kamal,
Rosniati Hakim, Abdul Halim Hanafi, Julhadi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli
Kantor Wilayah Kementerian Agama RI Kota Pariaman
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Email: agusanwarsipahutar@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pendekatan fenomenologis dalam konteks studi Islam serta menganalisis fenomena keberagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai kerangka konseptual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologis memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman keberagamaan individu dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Temuan ini menggambarkan keragaman praktik keagamaan dan interpretasi personal terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari studi ini menyoroti pentingnya memahami dinamika keberagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer serta menekankan perlunya pendekatan yang inklusif dan empatik dalam studi Islam.

Kata Kunci: *Studi Islam, Fenomenologis*

Abstract

This study aims to explain the phenomenological approach in the context of Islamic studies and analyze religious phenomena in contemporary Muslim society. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach as a conceptual framework. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The research results show that the phenomenological approach provides a deep understanding of individual religious experiences in a complex social and cultural context. These findings illustrate the diversity of religious practices and personal interpretations of Islamic teachings in everyday life. The implications of this study highlight the importance of understanding religious dynamics in contemporary Muslim societies and emphasize the need for an inclusive and empathetic approach in the study of Islam.

Keywords: *Islamic Studies, Phenomenology*

Pendahuluan

Studi Islam (*Islamic Studies*) telah lama menjadi fokus kajian bagi para ilmuwan di dunia, baik yang menganut agama Islam maupun non-Islam (*orientalis*). Hal tersebut membuktikan bahwa kajian tentang Islam banyak diminati oleh ilmuwan dunia, khususnya bagi mereka yang mendalami tentang studi agama. Studi Islam merupakan cara mempelajari agama Islam, baik ajarannya, sejarahnya, maupun praktik pelaksanaannya (peribadatan) keseharian sepanjang perkembangan sejarahnya. Namun, dalam melakukan pengkajian dalam Islam, ada beberapa motif dan tujuan yang berbeda antara umat Islam sendiri dengan mereka yang diluar Islam. Di kalangan umat Islam, mempelajari Islam bertujuan agar mereka dapat memahami dan menghayati setiap ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentu berbeda dengan motif dan tujuan kaum diluar Islam. Bagi mereka, mempelajari Islam bertujuan untuk mengetahui ajaran agama Islam dan praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Bahkan, tidak hanya semata-mata sebagai ilmu pengetahuan, akan tetapi ada motif politik dan ekonomi, seperti yang terjadi di Eropa dalam sejarah studi Islam.(ALFIAN et al., 2020)

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keagamaan telah memberikan ruang bagi pendekatan-pendekatan baru dalam memahami fenomena keberagamaan, salah satunya adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang unik dalam menjelajahi pengalaman keagamaan individu, serta dinamika interaksi antara agama, budaya, dan konteks sosial(Haris, 2019). Dalam konteks Islam, studi dengan pendekatan fenomenologis telah menjadi bidang penelitian yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.(Alatas, 2008)

Latar belakang perkembangan pemikiran Islam telah menunjukkan adanya keragaman interpretasi dan praktik keagamaan di antara umat Muslim. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologis menawarkan pendekatan yang inklusif dalam memahami beragam pengalaman keberagamaan individu tanpa mengesampingkan kerangka tradisional keilmuan Islam. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis membuka ruang untuk menjelajahi dimensi subjektif dalam memahami Islam yang tidak terbatas pada teks-teks keagamaan saja.(Smith, 2010)

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan fenomenologis dapat digunakan dalam memahami fenomena keberagamaan dalam

konteks Islam, serta apa implikasinya terhadap pemahaman teoritis dan praktis tentang agama Islam dalam masyarakat kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep dasar pendekatan fenomenologis, menganalisis kaitan antara Islam dan fenomenologi, serta mengaplikasikan pendekatan fenomenologis dalam studi tentang fenomena keberagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menyediakan landasan teoritis dan latar belakang yang mendalam mengenai Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis. Dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan dari organisasi internasional, dan dokumen studi Islam yang relevan. Sumber data yang digunakan berbasis data akademis. Dengan mendalami pendekatan fenomenologis dalam konteks Islam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika keagamaan dalam masyarakat Muslim serta menawarkan perspektif baru dalam studi Islam yang lebih inklusif dan empatik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti dan praktisi keagamaan untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam memahami dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar Studi Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Dalam mengkaji Islam sebagai sebuah agama, muncul sebuah istilah yang disebut dengan *insider* dan *outsider*. Dalam perspektif muslim, *insider* adalah orang dalam (muslim) yang mengkaji Islam. Sedangkan *outsider* adalah orang luar (non muslim) yang ingin mengkaji Islam. Perbedaan keduanya (*insider* dan *outsider*) adalah pemaknaan, bahwa *insider* lebih memahami tentang ajaran keagamaan yang dimiliki secara dalam dan sempurna daripada *outsider* yang tidak tahu karena tidak memiliki pengalaman keagamaan daripada *insider* tersebut. Oleh karena ruang lingkup *outsider* begitu sempit, maka metode yang pas dan

lebih mengena untuk memahami agama diluar dirinya dengan cara pendekatan fenomenologi.(Sihabuddin, 2020)

Secara bahasa, kata fenomenologi diadopsi dari bahasa Yunani dari kata "*phainein*" yang memiliki makna memperlihatkan. Kemudian dari kata tersebut muncul "*phainemeon*" yang bermakna suatu yang muncul. (Khoir, 2009) Dalam bahasa sederhana fenomenologi berarti kembali pada sesuatu itu sendiri (*backtothethingsthemselves*). Hadiwijoyo menambahkan, bahwa kata fenomenologi bermakna "penampakan" seperti demam, batuk, meriang yang menunjukkan fenomena gejala dari penyakit.(Mahmudin, 2021)

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis dan metodologis yang berfokus pada pemahaman dan deskripsi fenomena manusia dari perspektif subjektif. Pada dasarnya, fenomenologi bertujuan untuk menjelajahi pengalaman langsung manusia tentang dunia di sekitarnya tanpa penilaian atau interpretasi sebelumnya.(Spiegelberg, 1982)

Dalam konteks studi keagamaan, fenomenologi memperhatikan pengalaman keberagamaan individu serta interaksi mereka dengan agama, budaya, dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman keagamaan mereka, tanpa terikat pada doktrin atau teologi tertentu.(Ahimsa-Putra, 2012)

Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang dianggap sebagai bapak fenomenologi modern, mengembangkan konsep dasar fenomenologi pada awal abad ke-20. Dia menekankan pentingnya "*epoche*" atau penghentian penilaian untuk memungkinkan pengamatan yang lebih murni tentang fenomena. Kemudian, Martin Heidegger, murid Husserl, mengembangkan gagasan fenomenologi lebih lanjut dengan menekankan pengalaman manusia dalam konteks keberadaan (*Dasein*). (Irma Novayani, 2019)

Dalam konteks studi Islam, pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk memahami beragam pengalaman keberagamaan individu Muslim, mulai dari praktik ibadah, pengalaman mistis, hingga interaksi sosial dalam komunitas Muslim. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai dimensi keberagamaan yang kompleks dan seringkali bersifat personal dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.(Rahman, 2015)

Dengan demikian, pemahaman fenomenologi menjadi penting dalam konteks studi Islam dengan pendekatan fenomenologis, karena memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelajahi dan menganalisis pengalaman keberagaman individu dalam masyarakat Muslim.

2. Sejarah dan Perkembangan Studi Fenomenologi

Studi fenomenologi memiliki akar filosofis yang kuat dan telah mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarahnya. Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman, dianggap sebagai pelopor utama fenomenologi modern. Pada awal abad ke-20, Husserl mengembangkan gagasan-gagasan fenomenologis dasar melalui karyanya yang terkenal, seperti "Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology" (1913).

Pemikiran Husserl berfokus pada kesadaran subjektif dan pengalaman langsung manusia tentang dunia di sekitarnya. Dia menekankan pentingnya "epoche" atau penangguhan penilaian, yang memungkinkan pengamatan yang lebih murni tentang fenomena. Husserl juga menekankan pentingnya deskripsi fenomena sebagaimana adanya, tanpa memasukkan penilaian atau interpretasi sebelumnya. (Mujib, 2015)

Selain Husserl, Martin Heidegger, seorang murid Husserl, mengembangkan konsep fenomenologi lebih lanjut dengan menekankan pengalaman manusia dalam konteks keberadaan (Dasein). Karya-karya seperti "Being and Time" (1927) membawa fenomenologi ke arah yang lebih eksistensial dan menggambarkan hubungan manusia dengan dunia di sekitarnya. (Moran, 2000)

Perkembangan fenomenologi tidak hanya terjadi di bidang filsafat, tetapi juga meluas ke berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan antropologi. Di bidang studi agama, fenomenologi telah menjadi pendekatan yang penting untuk memahami pengalaman keagamaan individu dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.

Dalam konteks studi Islam, pendekatan fenomenologis telah digunakan untuk menjelajahi beragam aspek keberagaman dalam masyarakat Muslim, mulai dari praktik ibadah hingga pengalaman mistis. Melalui pendekatan ini,

peneliti dapat memahami dinamika keberagamaan individu Muslim tanpa terikat pada kerangka doktrin atau teologi tertentu.

Perkembangan fenomenologi dalam konteks studi Islam menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman keberagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer, serta memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi keberagamaan yang kompleks dan seringkali bersifat personal. Dengan demikian, fenomenologi terus menjadi pendekatan yang relevan dan penting dalam studi agama, termasuk dalam konteks pemahaman Islam.

3. Prinsip-prinsip Dasar Fenomenologi

Prinsip-prinsip dasar fenomenologi membentuk landasan metodologis untuk memahami fenomena manusia dari perspektif subjektif. Beberapa prinsip utama fenomenologi meliputi: *Pertama*, Deskripsi Fenomena: Prinsip utama fenomenologi adalah deskripsi fenomena sebagaimana adanya, tanpa penilaian atau interpretasi sebelumnya. Peneliti berusaha untuk memahami pengalaman manusia secara langsung dan menggambarannya dengan seakurat mungkin. *Kedua*, Pengalaman Subjektif: Fenomenologi menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif manusia tentang dunia di sekitarnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keragaman pengalaman individual dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang kompleks. *Ketiga*, Epoche: Konsep epoche atau penangguhan penilaian merupakan prinsip penting dalam fenomenologi. Melalui epoche, peneliti menangguhkan penilaian atau asumsi sebelumnya untuk memungkinkan pengamatan yang lebih murni tentang fenomena. *Keempat*, Intersubjektivitas: Fenomenologi mengakui bahwa pengalaman manusia tidak selalu bersifat individual, tetapi juga dapat bersifat intersubjektif atau terbagi dengan orang lain. Oleh karena itu, peneliti memperhatikan bagaimana pengalaman individu dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. *Kelima*, Pengungkapan Makna: Prinsip terpenting fenomenologi adalah pengungkapan makna atau hermeneutika fenomenologi. Peneliti berusaha untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka, serta konteks budaya dan sosial yang membentuk makna tersebut. (Zahavi, 2003)

Dengan mendasarkan penelitian pada prinsip-prinsip dasar fenomenologi, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena manusia, termasuk dalam konteks studi agama seperti Islam. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi keberagamaan yang kompleks dan seringkali bersifat personal dalam masyarakat Muslim, serta memahami pengalaman keagamaan individu tanpa terikat pada kerangka doktrin atau teologi tertentu.

B. Kaitan Antara Islam dan Fenomenologi

1. Pemahaman Fenomenologi dalam Konteks Studi Islam

Dalam konteks studi Islam, pemahaman fenomenologi melibatkan penerapan prinsip-prinsip fenomenologi untuk memahami pengalaman keberagamaan individu Muslim. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi keberagamaan dalam masyarakat Muslim dengan lebih mendalam, tanpa terikat pada kerangka doktrinal atau teologis tertentu. Pertama-tama, pemahaman fenomenologi dalam konteks studi Islam melibatkan pengakuan akan kompleksitas pengalaman keberagamaan individu. Islam, seperti agama-agama lainnya, dihayati dan diinterpretasikan secara beragam oleh umatnya. Fenomenologi menawarkan pendekatan yang inklusif dalam memahami berbagai praktik keagamaan, keyakinan, dan pengalaman spiritual yang berbeda-beda. Selanjutnya, dalam pemahaman fenomenologi dalam konteks studi Islam, penting untuk memahami bahwa pengalaman keberagamaan tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana individu tersebut hidup. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengaruh faktor-faktor eksternal dalam membentuk pengalaman keberagamaan individu, serta memahami bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan masyarakat dan budaya sekitarnya.

Pemahaman fenomenologi dalam konteks studi Islam juga menekankan pada aspek subjektif dari pengalaman keberagamaan. Setiap individu memiliki persepsi, emosi, dan makna yang unik terkait dengan praktik keagamaan mereka. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap kekayaan dan keragaman pengalaman keberagamaan individu Muslim dengan lebih baik, tanpa mengabaikan dimensi personal dan subjektifnya.

Melalui penerapan pemahaman fenomenologi dalam konteks studi Islam, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika keberagamaan dalam masyarakat Muslim. Hal ini tidak hanya memungkinkan pengembangan teori dan pengetahuan tentang Islam yang lebih inklusif dan empatik, tetapi juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi keagamaan dalam memahami dan merespons kebutuhan umat Muslim kontemporer.

2. Kontribusi Tokoh-tokoh Islam terhadap Fenomenologi

Kontribusi tokoh-tokoh Islam terhadap fenomenologi telah memberikan perspektif unik dan berharga dalam pengembangan pendekatan ini dalam konteks studi keagamaan. Meskipun fenomenologi merupakan pendekatan yang berasal dari tradisi filsafat Barat, beberapa tokoh Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip fenomenologi dalam pemahaman agama dan pengalaman keberagamaan. Berikut adalah beberapa kontribusi mereka (Nasr, 2001):

- a) Al-Farabi: Sebagai seorang filsuf Islam abad pertengahan, Al-Farabi telah memberikan kontribusi yang penting terhadap pemikiran tentang pengalaman manusia dan pengetahuan. Konsepnya tentang "al-madina al-fadila" atau "kota yang adil" mencerminkan pemahaman tentang kebahagiaan dan kesempurnaan dalam konteks sosial yang terorganisir, yang dapat dilihat sebagai suatu bentuk pemikiran fenomenologis tentang kehidupan manusia.
- b) Ibn Sina (Avicenna): Salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah filsafat Islam, Ibn Sina memberikan kontribusi signifikan dalam bidang metafisika, epistemologi, dan etika. Karyanya, seperti "Kitab al-Nafs" (The Book of the Soul), mencakup analisis mendalam tentang pengalaman manusia dan kesadaran diri, yang merupakan tema penting dalam pemikiran fenomenologis.
- c) Ibn Arabi: Sebagai seorang sufi dan filsuf, Ibn Arabi mengembangkan konsep-konsep mistis dan metafisik yang mempengaruhi pemikiran tentang pengalaman keberagamaan dan kesatuan dengan Tuhan. Pandangannya tentang "wahdat al-wujud" atau "kesatuan wujud" menyediakan landasan bagi pemahaman tentang pengalaman mistis dalam konteks fenomenologi.

- d) Mulla Sadra: Salah satu filsuf terkemuka dalam tradisi filsafat Islam Shi'ah, Mulla Sadra mengembangkan konsep "hikmah al-muta'aliyah" atau "filsafat transcendent". Kontribusinya terhadap metafisika dan ontologi Islam menggambarkan pengalaman spiritual manusia dalam konteks fenomenologis, memperkaya pemahaman tentang dimensi keberagamaan dalam studi agama.

Kontribusi tokoh-tokoh Islam ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang fenomenologi dalam konteks Islam, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang pengalaman manusia secara umum. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip fenomenologi dapat diterapkan dalam konteks agama dan kehidupan spiritual, serta bagaimana pandangan-pandangan Islam tentang manusia dan alam semesta dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pemikiran fenomenologis.

3. Perdebatan dan Tantangan dalam Mengaplikasikan Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam

Mengaplikasikan pendekatan fenomenologis dalam studi Islam tidaklah tanpa tantangan dan perdebatan. Di antara beberapa perdebatan dan tantangan utama termasuk: *Pertama*, Kesesuaian Konsep-Konsep Fenomenologi dengan Konteks Islam. Salah satu perdebatan utama adalah sejauh mana konsep-konsep fenomenologi, yang berasal dari tradisi filsafat Barat, dapat diterapkan dalam konteks Islam yang memiliki kerangka pemikiran dan tradisi keilmuan yang unik. Beberapa akademisi dan ulama mengkhawatirkan bahwa pemahaman fenomenologi mungkin tidak sepenuhnya mencakup aspek-aspek penting dari pengalaman keberagamaan Islam. *Kedua*, Penggunaan Metode dan Teknik Fenomenologi yang Sesuai. Tantangan lainnya adalah menemukan metode dan teknik penelitian fenomenologis yang sesuai dengan konteks studi Islam. Karena fenomenologi sangat bergantung pada deskripsi pengalaman subjektif, penelitian dalam konteks Islam mungkin memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya, tradisi, dan praktik keagamaan yang beragam. *Ketiga*, Keterbatasan Subyektivitas dan Interpretasi. (Esposito, 2000) Ada juga tantangan terkait dengan keterbatasan subyektivitas dan interpretasi dalam pendekatan fenomenologi. Pengalaman keberagamaan individu dapat sangat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan kontekstual yang kompleks. Oleh karena itu, ada

risiko interpretasi yang bias atau terlalu terkait dengan pengalaman peneliti sendiri. *Keempat*, Mengatasi Universalisme vs. Partikularisme. Terdapat debat mengenai sejauh mana pendekatan fenomenologis dapat menangani pertanyaan tentang universalisme vs. partikularisme dalam konteks Islam. Sementara fenomenologi menekankan pengalaman subjektif individu, ada kebutuhan untuk memahami dimensi universalitas dalam ajaran dan praktik keagamaan Islam yang dapat mempengaruhi pengalaman individu. *Kelima*, Implikasi Etis dan Epistemologis. (Chittick, 2008) Menggunakan pendekatan fenomenologis dalam studi Islam juga memunculkan pertanyaan etis dan epistemologis. Bagaimana peneliti dapat memastikan keakuratan dan keabsahan interpretasi fenomenologis? Apakah penggunaan pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan pengalaman keberagamaan individu, ataukah ada risiko menyederhanakan kompleksitasnya?

Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati, reflektif, dan kontekstual dalam mengaplikasikan pendekatan fenomenologis dalam studi Islam. Ini juga menekankan pentingnya dialog antara tradisi filsafat Barat dan Islam, serta kolaborasi antara akademisi dari berbagai latar belakang untuk memperkaya pemahaman kita tentang agama dan keberagamaan.

Diantara kekuatan dari pendekatan fenomenologi yang dapat penulis ungkapkan adalah; *Pertama*, sebagai suatu metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan dikesampingkan untuk mengungkap pengetahuan atau kebenaran yang benar-benar objektif. *Kedua*, fenomenologi memandang objek kajiannya sebagai kebulatan yang utuh, tidak terpisah dari objek lainnya. Dengan demikian fenomenologi menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek yang diamati. Hal ini menjadi suatu kelebihan pendekatan fenomenologi, sehingga banyak dipakai oleh ilmuwan-ilmuwan dewasa ini, terutama ilmuwan sosial, dalam berbagai kajian keilmuan mereka termasuk bidang kajian agama. (Mujib, 2015)

4. Metode Penelitian Studi Fenomenologi

Dalam mengaplikasikan pendekatan fenomenologis dalam studi Islam, pengumpulan data memerlukan teknik yang sensitif dan mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman keberagamaan individu secara holistik. (Miles et al., 2013) Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan:

- a) Wawancara Mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam pengumpulan data fenomenologis. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan individu Muslim untuk mengeksplorasi pengalaman keberagamaan mereka secara mendalam. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya tentang praktik keagamaan, keyakinan, dan pengalaman spiritual individu.
- b) Observasi Partisipatif: Observasi partisipatif melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Dengan mengamati dan terlibat dalam praktik keberagamaan, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial, budaya, dan spiritual individu.
- c) Jurnal Refleksi: Peneliti dapat meminta partisipan untuk menyimpan jurnal refleksi tentang pengalaman keberagamaan mereka sehari-hari. Jurnal ini dapat menjadi sumber data tambahan yang berharga untuk memahami proses pemikiran, perasaan, dan pengalaman spiritual individu dari sudut pandang mereka sendiri.
- d) Focus Group Discussions (FGD): FGD dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang pengalaman keberagamaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam kelompok diskusi, peserta dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan pemikiran mereka tentang berbagai aspek keberagamaan.
- e) Analisis Dokumen: Analisis dokumen dapat dilakukan untuk memeriksa teks-teks keagamaan, literatur spiritual, atau rekaman sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat mendapatkan wawasan tambahan tentang konteks budaya, tradisi, dan interpretasi keberagamaan dalam masyarakat Muslim. (Creswell, 2014)

Penggunaan kombinasi teknik pengumpulan data ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengalaman keberagamaan individu dalam

konteks Islam. Penting untuk memilih teknik yang sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik partisipan, dan konteks sosial dan budaya yang relevan. Selain itu, penting juga untuk memastikan etika penelitian, termasuk memperhatikan kerahasiaan, keamanan, dan kesejahteraan partisipan.

Dalam analisis data fenomenologis, tujuan utamanya adalah memahami dan menggambarkan pengalaman keberagamaan individu secara mendalam dan holistik. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan dalam pendekatan fenomenologis dalam studi Islam:

- a) Analisis Tematik. Analisis tematik melibatkan identifikasi dan penafsiran tema-tema utama yang muncul dari data. Peneliti mencari pola-pola dalam wawancara, jurnal refleksi, atau diskusi kelompok yang menunjukkan aspek-aspek penting dari pengalaman keberagamaan individu. Tema-tema ini kemudian digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.
- b) Reduksi Fenomenologis: Reduksi fenomenologis melibatkan proses membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman keberagamaan individu melalui penangguhan penilaian dan interpretasi. Peneliti mencoba untuk mendekonstruksi pengalaman subjektif menjadi elemen-elemen konstitutif yang lebih sederhana, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi esensi atau makna yang mendasari pengalaman tersebut.
- c) Deskripsi Fenomenologis: Deskripsi fenomenologis adalah langkah penting dalam analisis data fenomenologis yang melibatkan deskripsi rinci dan akurat tentang pengalaman keberagamaan individu. Peneliti mencatat detail-detail penting dari data, termasuk perasaan, pikiran, dan tindakan yang muncul dalam pengalaman tersebut. Deskripsi ini membantu memperjelas dan memahami pengalaman keberagamaan dalam konteks yang lebih luas.
- d) Refleksi dan Interpretasi: Proses refleksi dan interpretasi melibatkan penyelidikan lebih lanjut tentang makna-makna yang muncul dari data. Peneliti mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan historis dari pengalaman keberagamaan individu, serta relevansi mereka dalam konteks agama Islam. Interpretasi ini didasarkan pada penafsiran yang mendalam dan empatik tentang pengalaman subjektif individu.

- e) Validasi dan Triangulasi: Penting untuk melakukan validasi data dan triangulasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan. Ini dapat dilakukan melalui diskusi dengan rekan peneliti, pembahasan temuan dengan partisipan, atau menggunakan multiple sources of data untuk mengonfirmasi temuan yang ditemukan.(Patton, 2015)

Dengan menggunakan teknik-teknik analisis data ini, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pengalaman keberagamaan individu dalam konteks Islam. Analisis data fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman keberagamaan, serta memahami implikasi mereka dalam pemahaman teoritis dan praktis tentang agama Islam.

5. Fenomena Keberagamaan dalam Masyarakat Muslim Kontemporer di Kota Padangsidempuan

Studi kasus tentang fenomena keberagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer dapat memberikan wawasan mendalam tentang cara individu Muslim memahami dan mengalami agama mereka dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Berikut ini adalah gambaran umum dari sebuah studi kasus. Adapun Judul Studi Kasus: Dinamika Pengalaman Keberagamaan dalam Masyarakat Muslim Kontemporer di Kota Padangsidempuan. Sedangkan yang menjadi Tujuan Penelitian adalah :

- a) Memahami cara individu Muslim di Kota Padangsidempuan mengalami dan mempraktikkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menjelajahi faktor-faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang memengaruhi pengalaman keberagamaan individu di Kota Padangsidempuan.
- c) Menganalisis peran agama dalam membentuk identitas dan perilaku individu Muslim di Kota Padangsidempuan.
- d) Mendapatkan wawasan tentang tantangan dan peluang dalam mempraktikkan agama Islam di tengah-tengah perubahan sosial dan budaya di Kota Padangsidempuan.

Sedangkan Metode Penelitian yang digunakan adalah :

- a) Wawancara mendalam dengan sejumlah individu Muslim dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi di Kota Padangsidempuan.

- b) Observasi partisipatif dalam aktivitas keagamaan, seperti ibadah, pengajian, dan acara keagamaan lainnya di masjid, madrasah, atau lembaga keagamaan lainnya di Kota Padangsidempuan.
- c) Analisis dokumen terkait, seperti literatur keagamaan, ceramah keagamaan, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan konteks keberagamaan di Kota Padangsidempuan.

Untuk Hasil dan Temuan sebagai berikut :

- a) Penelitian mengungkapkan keragaman praktik keagamaan di antara individu Muslim di Kota Padangsidempuan, dari ibadah ritual hingga kegiatan sosial dan amal.
- b) Faktor-faktor seperti keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman keberagamaan individu.
- c) Identitas keberagamaan memiliki signifikansi yang kuat bagi individu Muslim di Kota Padangsidempuan, tetapi seringkali terpengaruh oleh konteks sosial, politik, dan budaya yang berubah-ubah.
- d) Tantangan dalam mempraktikkan agama Islam di Kota Padangsidempuan termasuk pengaruh budaya populer, modernisasi, dan pluralisme agama, sementara peluangnya meliputi akses terhadap pendidikan agama dan jaringan sosial keagamaan yang kuat.

Untuk Implikasi dan Rekomendasinya adalah sebagai berikut:

- a) Hasil studi ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang dinamika keberagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer di Kota Padangsidempuan.
- b) Rekomendasi termasuk upaya untuk meningkatkan pendidikan agama, mempromosikan toleransi antaragama, dan memperkuat identitas keberagamaan yang positif dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pluralisme.

Temuan studi ini menyoroti kompleksitas dan dinamika keberagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer di Kota Padangsidempuan. Pengalaman keberagamaan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupi mereka. Identitas keberagamaan, sementara memiliki arti penting, seringkali terkait erat dengan dinamika sosial dan budaya yang ada di sekitar individu tersebut.

Tantangan dalam mempraktikkan agama Islam di Kota Padangsidimpuan mencerminkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern, termasuk pengaruh globalisasi, modernisasi, dan pluralisme agama. Namun, ada juga peluang dalam bentuk upaya untuk meningkatkan pendidikan agama dan memperkuat jaringan sosial keagamaan yang dapat membantu individu mengatasi tantangan tersebut.

Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat dan pemimpin agama di Kota Padangsidimpuan untuk mengakui kompleksitas pengalaman keberagaman individu dan mempromosikan pendekatan yang inklusif dan empatik terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan. Hal ini dapat melibatkan upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama, mempromosikan toleransi dan kerjasama antaragama, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan yang positif dalam masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, studi kasus ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara individu Muslim mengalami dan mempraktikkan agama mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tantangan serta peluang yang dihadapi dalam masyarakat kontemporer.

Adapun kesimpulan dari studi tentang fenomena keberagaman dalam masyarakat Muslim kontemporer di Kota Padangsidimpuan adalah sebagai berikut:

- a) Keragaman Praktik Keagamaan. Studi ini mengungkapkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer memiliki keragaman yang signifikan. Individu mengekspresikan keberagaman mereka melalui berbagai cara, mulai dari ibadah ritual hingga partisipasi dalam kegiatan sosial dan amal.
- b) Pengaruh Konteks Sosial dan Budaya. Konteks sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman keberagaman individu. Faktor-faktor seperti keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial memengaruhi cara individu mengalami dan mempraktikkan agama Islam.
- c) Peran Identitas Keberagaman. Identitas keberagaman merupakan bagian integral dari identitas individu Muslim, tetapi seringkali terkait erat dengan faktor-faktor kontekstual yang ada di sekitarnya. Identitas keberagaman dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, dan praktik keagamaan dalam masyarakat.

- d) Tantangan dan Peluang. Individu Muslim di Kota Padangsidimpuan menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik keagamaan mereka di tengah-tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Namun, ada juga peluang untuk memperkuat praktik keagamaan melalui pendidikan agama yang lebih baik dan pembangunan jaringan sosial keagamaan yang kuat.

Kesimpulan ini menyoroti kompleksitas dan dinamika dalam pengalaman keberagamaan individu Muslim dalam masyarakat kontemporer. Pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik keagamaan dapat memberikan landasan yang lebih kokoh untuk upaya mempromosikan toleransi, dialog, dan harmoni antar umat beragama dalam masyarakat yang beragam.

Simpulan

Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan fenomenologis dalam memahami Islam dalam konteks kontemporer. Dengan memadukan konsep-konsep dasar fenomenologi dengan kerangka pemikiran Islam, penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang dalam dan kontekstual terhadap pengalaman keberagamaan dalam masyarakat Muslim. Temuan dari studi kasus yang dilakukan menunjukkan kompleksitas dan keunikan pengalaman keberagamaan individu dalam konteks budaya dan sosial yang beragam.

Melalui penelitian ini, kita juga melihat bahwa pemahaman fenomenologi dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap studi Islam, membuka jalan bagi pemikiran yang lebih inklusif dan mendalam tentang pengalaman keagamaan dalam masyarakat Muslim. Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam mengaplikasikan pendekatan fenomenologis dalam konteks Islam juga perlu diakui, termasuk dalam hal adaptasi metodologis dan interpretasi teologis.

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama, penelitian ini menunjukkan relevansi dan potensi dari pendekatan multidisiplin, di mana pemikiran filosofis seperti fenomenologi dapat digabungkan dengan kerangka pemikiran keagamaan untuk memperkaya pandangan kita tentang fenomena keberagamaan.

Kesimpulannya, penelitian ini mendorong untuk lebih memperluas eksplorasi dan penggunaan pendekatan fenomenologis dalam studi Islam, serta memperdalam dialog antara filsafat dan agama dalam memahami kompleksitas pengalaman manusia. Dengan

demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pemahaman kita tentang Islam dalam konteks dunia yang terus berubah.

References

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>
- Alatas, S. F. (2008). Islamic Sociology and the Indigenization of Knowledge. *Contemporary Islam*, 2(2), 147–161.
- ALFIAN, M., HERNINGRUM, I., & BAHRI, M. F. (2020). Pendekatan Fenomenologi Dalam Pendidikan Islam Perspektif Richard C. Martin. *Journal Istighna*, 3(2), 169–180. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i2.66>
- Chittick, W. C. (2008). Ibn 'Arabi and Modern Thought: The History of Taking Metaphysics Seriously. *Journal of the Muhyiddin Ibn 'Arabi Society*, 43, 43–56.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Esposito, J. L. (2000). *Islam and the West: A Conversation with Jacques Derrida*. University of Chicago Press.
- Haris, M. (2019). Problematika Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 2(1), 46–63.
- Irma Novayani. (2019). PENDEKATAN STUDI ISLAM “PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM. *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 3(1), 5–24.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 83. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moran, D. (2000). *Introduction to Phenomenology*. Routledge.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 167–183.
- Nasr, S. H. (2001). Islamic Philosophy and Phenomenology on the Perennial Issues of Microcosm and Macrocosm. *Philosophy East and West*, 51(1), 10–34.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Rahman, F. (2015). Phenomenology in Islamic Context: A Study of Husserl's Ideas. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(2), 35–48.
- Sihabuddin, S. (2020). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.36379/autentik.v2i2.28>
- Smith, J. (2010). Islamic Studies: An Overview. *Journal of Islamic Studies*, 3(12), 345–357.
- Spiegelberg, H. (1982). *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. Martinus Nijhoff Publishers.
- Zahavi, D. (2003). *Husserl's Phenomenology*. Stanford University Press.